

**PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS OLEH
UPT PANTI KARYA DI KOTA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusunoleh:

Roisatu Masruroh
NIM: 11230047

Pembimbing :

Dra.Hj. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
NIP: 19640323 199503 2 002

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsada Adi Sucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/0488/2015

Tugas Akhir dengan judul: Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis oleh
UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Roisatu Masruroh
NIM : 11230047
Telah diujikan pada : Senin, 21 September 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua sidang/penguji 1

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
NIP. 19640323 1999503 2 002

Pengaji II

Drs. H. Afif Rifai, M.S.
NIP. 19580807 198503 1 003

Pengaji III

Suyanto, S. Sos., M. Si.
NIP. 19660531 198801 1 001

Yogyakarta, 21 September 2015

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 1987032 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Roisatu Masruroh
NIM : 11230047
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

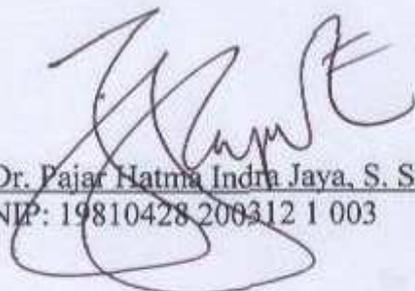
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatian bapak/ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumwr. wb

Yogyakarta, 15 Septembere 2015

Ketua Jurusan

Pembimbing


Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S. Sos, M.SI
NIP: 19810428 200312 1 003


Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
NIP: 19640323 199503 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Roisatu Masruroh
NIM : 11230047
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dan penulis berikan sumber.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 15 September 2015

Yang menyatakan,



Roisatu Masruroh
NIM. 11230047

Halaman Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

”Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam,

Fakultas Dakwah dan Komunikasi”

”Bapak Hadi Wijianto dan Ibu Sulasih tercinta,

Karena telah menjadi Orang Tua yang terbaik untuk anak-anaknya,

yang telah memberikan banyak sekali pengorbanan, doa, dan

semangat yang tiada henti sehingga saya bisa

menyelesaikan tugas akhir ini”.

”Kakakku tersayang Mbak Rofiqoh Hadiyati, Mbak Nur Azizah,

dan Abang Aim yang selalu memberi suportnya selama ini”

”Seluruh teman-teman PMI angkatan 2011 terima kasih karena

Telah mengajarkan arti berjuang, arti persahabatan

dan arti saling mengasahi,

Semoga kita terus dilancarkan segala urusan dan diberi kemudahan

untuk tetap menuntut ilmu yang bermanfaat”

Motto

«اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا»

‘ Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah, Dan apabila Engkau berkehendak, Engkau akan merubah kesusahan menjadi kemudahan’¹

‘ Jangan pernah merendahkan orang lain, karena kita tidak tahu kapan Tuhan akan mengangkat derajat seseorang’.²

¹Badrul Tamam, *Doa Saat di Timpa Kesulitan (Memohon Kemudahan)*, diakses dari <http://m.voa-islam.com/news/doa/2011/01/17/12814/doa-saat-ditimpa-kesulitan-memohon-kemudahan/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2015, pukul: 21:34 WIB.

²Alm. Olga Syahputra, *Catatan Si Olga*, dikutip dari Acara TV pada tanggal 1 April 2015 pukul: 16.00 WIB.

Kata Pengantar

Alhamdulillah Robbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S. Sos. I) pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Machasin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. NurJannah M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan selaku Pembimbing Akademik yang telah memotivasi, membimbing dan mendampingi penulis selama ini.
4. Ibu Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, M.A, Ph.D. selaku Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan wawasan ilmu dan pengalamannya selama penulis

menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Segenap staf dan karyawan tata usaha dan bidang akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu segala proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak H. Waryono, S.IP, S. Kep, M. Kes, selaku ketua UPT Panti Karya Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian penulis.
8. Ibu Wijanarti, Ibu Istififah, Mas Rohmadi, Bapak Suwandi, dan segenap karyawan UPT Panti Karya Yogyakarta yang telah berkenan memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian penulis.
9. Teman-teman Jurusan PMI Angkatan 2011: Aziz, Aliyah, Dita, Za'im, Jannah, Nia, Resa, Uswah, Isman, Hasbi, Ipul, Najib, kalian memang "*Konco kentel, konco roso sedulur*". Terima kasih untuk semua motivasinya selama ini sehingga kita bisa berjuang bersama.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga segala bantuan materi ataupun non materi dapat bermanfaat dan barokah serta mendapat balasan dari Allah SWT yang terlibat ganda.

Penelitian ini merupakan suatu karya yang jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat untuk para pembaca sebagai referensi dalam memperdalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah ini. Akhir kata penulis

berharap karya ini bisa dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan bagi semua orang terutama bagi para akademis. Walaupun karya ini jauh dari kesempurnaan dan terdapat kesalahan, karena penulis adalah manusia biasa yang jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanyalah milik Sang Kholik yaitu Allah SWT. *Amin*

Yogyakarta, 15 September 2015

Roisatu Masruroh
NIM. 11230047

ABSTRAK

Roisatu Masruroh, 11230047, penelitian ini berjudul Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta. Pembimbing Dra. Hj. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Fokus kajian pada penelitian ini yaitu bagaimana proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta dan bagaimana hasil pemberdayaan UPT Panti Karya terhadap gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta dan mendeskripsikan hasil pemberdayaan UPT Panti Karya terhadap gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik menentukan informan yaitu menggunakan *purposive*.

Hasil dari penelitian ini yaitu (1) proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta meliputi, pendataan dan pengelompokkan, penambahan pengetahuan dan terapi obat, pendidikan keagamaan, pelatihan keterampilan, kegiatan olahraga, dan pemulangan. (2) hasil pemberdayaan UPT Panti Karya terhadap gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta meliputi mendapatkan keterampilan, aktivitas sehari-hari lebih baik dan aktivitas keagamaan lebih baik.

Kata kunci: Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis, UPT Panti Karya

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I: PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 3 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 9 |
| E. Kajian Pustaka..... | 10 |
| F. Kerangka Teoritik | 13 |
| G. Metode Penelitian..... | 22 |
| H. Sistematika Pembahasan | 30 |
| BAB II: GAMBARAN UMUM UPT PANTI KARYA YOGYAKARTA..... | 31 |
| A. Gambaran UPT Panti Karya Yogyakarta | 31 |
| B. Letak dan Keadaan Geografis | 33 |
| C. Sejarah Berdiri dan Perkembangan UPT Panti Karya Yogyakarta | 33 |
| D. Visi dan Misi | 36 |
| E. Tujuan UPT Panti Karya | 37 |
| F. Struktur Organisasi UPT Panti Karya | 38 |
| 1. Susunan Organisasi UPT Panti Karya..... | 38 |
| 2. Bagan Struktur Organisasi | 39 |
| G. Tugas UPT Panti Karya Yogyakarta | 40 |
| H. Spesifikasi Kelayan | 41 |
| I. Program Kerja dan Kegiatan di UPT Panti Karya Yogyakarta..... | 42 |
| 1. Kegiatan Intern | 42 |
| 2. Kegiatan Extern..... | 43 |
| J. Jenis Pelayanan | 46 |
| K. Sarana dan Prasarana UPT Panti Karya Yogyakarta..... | 47 |
| L. Daftar Pegawai di UPT Panti Karya Yogyakarta | 48 |
| M. Daftar Kelayan di UPT Panti Karya..... | 50 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III: UPT PANTI KARYA DALAM MEMBERDAYAKAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS | 52 |
| A. Proses Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di UPT Panti Karya Yogyakarta | 52 |
| B. Hasil Pemberdayaan Terhadap Gelandangan dan Pengemis oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta..... | 71 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 78 |
| BAB IV: PENUTUP | 85 |
| A. Kesimpulan..... | 85 |
| B. Saran- saran | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | 89 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dari skripsi ini adalah “*Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta*”, untuk menghindari adanya kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu adanya penjabaran tentang beberapa istilah yang dimaksud. Istilah-istilah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” istilah pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau bertindak, mendayagunakan berarti mengusahakan agar mampu mendatangkan hasil.¹ Sedangkan dalam penelitian ini, pemberdayaan yang dimaksud adalah usaha atau cara dari UPT Panti Karya untuk memberikan kekuatan kepada seseorang yang lemah seperti gelandangan dan pengemis agar mereka bisa meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 324.

2. Gelandangan dan Pengemis

Menurut Perda Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, yang dimaksud dengan gelandangan adalah orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.² Orang yang menggelandang itu pasti juga mengemis, tetapi orang yang mengemis belum tentu dia gelandangan.

3. UPT Panti Karya Kota Yogyakarta

UPT Panti Karya adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis dibawah Struktur Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang dimiliki oleh pemerintah kota Yogyakarta. UPT Panti Karya mempunyai tugas menyelenggarakan pelayanan sosial terhadap orang yang mempunyai permasalahan secara sosial, baik fisik maupun kejiwaan seperti gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan penjelasan istilah diatas, maka maksud dari judul “Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta” adalah penulis menjelaskan bahwa skripsi ini membahas tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh UPT Panti Karya

²Perda Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis.

terhadap gelandangan dan pengemis melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan, dengan tujuan agar mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan sebelumnya. Karena di UPT Panti Karya mereka mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan kemampuan mereka.

B. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan adalah kondisi yang disebabkan oleh beberapa kekurangan dan kecatatan individual baik dalam bentuk kelemahan biologis, psikologis maupun kultural yang menghalangi seseorang untuk memperoleh kemajuan dalam kehidupannya.³ Kemiskinan pada umumnya disebabkan oleh ketidakberdayaan seseorang pada usia kerja, serta sulitnya mendapatkan pekerjaan atau pemutusan hubungan kerja akibat krisis ekonomi yang berakibat terjadinya pengangguran.⁴ Menurut Soetomo penyebab kemiskinan bisa datang dari aspek individu. Ia menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan akibat dari rasa malas, rendahnya kemampuan untuk menanggapi persoalan disekitarnya.⁵

Terjadinya kemiskinan diantaranya disebabkan adanya pengangguran, terbatasnya lapangan kerja, terbatasnya keterampilan yang dapat dikembangkan, karena adanya Pemutusan Hak Kerja (PHK) sebagai dampak

³Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 319

⁴Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Media Informasi penelitian Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Astha Media Grafika, 2005), hlm. 56.

⁵Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, hlm. 319.

krisis ekonomi.⁶ Selain itu, pendidikan yang rendah ternyata juga besar pengaruhnya terhadap masalah kemiskinan. Berpendidikan rendah bukan hanya mereka yang tidak bersekolah, namun juga mencakup mereka yang bersekolah dan tidak berkesempatan untuk melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Dengan pendidikan yang rendah sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, mereka hanya bisa menjadi pegawai rendahan, kuli atau buruh, bahkan hanya menjadi pengemis dan gelandangan.

Kemiskinan yang tinggi juga ikut mempengaruhi jumlah manusia yang menggantungkan hidup mereka di jalanan, mereka mencakup pemulung, pedagang asongan, pengamen, pengemis, gelandangan, dan orang gila. Masalah manusia jalanan merupakan sebuah problem yang dihadapi oleh hampir semua kota-kota besar di dunia, tidak terkecuali Yogyakarta. Daerah dimana sering dijumpai di perempatan jalan, tempat-tempat wisata, rumah ibadah, hingga ke perkampungan tak luput menjadi sasaran utama para gelandangan dan pengemis. Hal ini tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat.

Penyebab dari semua itu antara lain adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalu sama. Disamping itu menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud merubah nasib, namun sayangnya

⁶Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Media Informasi penelitian Kesejahteraan Sosial*, hlm. 81.

mereka tidak membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai, sehingga keadaan ini menambah tenaga kerja yang tidak produktif di kota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta. Masalah sosial ini tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, terutama gelandangan dan pengemis yang berada di daerah perkotaan.

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan pengertian dari pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.⁷

Gelandangan dan pengemis pada umumnya dijadikan pilihan terakhir dalam mendapatkan penghasilan demi kelangsungan hidup. Karena sempitnya lapangan pekerjaan sehingga gelandangan dan pengemis dihubungkan dengan ketatnya persaingan untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Namun gelandangan dan pengemis tidak lepas dari permasalahan-permasalahan:⁸.

⁷Putri Hasri Indri Hapsari, *Permasalahan Sosial Pada Gelandangan dan Pengemis*, diakses dari <http://www.academia.edu/4547904/Gelandangan> pada tanggal 28 April 2015, pukul 22.01 WIB

⁸Direktorat Rehabilitas Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat bagi Gelandangan, Pengemis, dan Pemulung oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2011), hlm. 5-6.

1. Pendidikan dan keterampilan yang rendah

Umumnya, gelandangan dan pengemis berasal dari luar kota yang memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga sewaktu datang ke kota mereka mengalami kesulitan bersaing dalam dunia kerja. Inilah mengapa mereka banyak bermunculan di jalanan Yogyakarta.

2. Ketidakmampuan mengelola keuangan

Uang yang dikumpulkan oleh gelandangan dan pengemis cenderung digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sesaat tanpa perencanaan yang jelas untuk kedepannya. Hal ini menyebabkan mereka tidak mempunyai tabungan untuk hidup kedepannya.

3. Tempat tinggal yang tidak layak

Gelandangan dan pengemis hidup mengembara dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain seperti di kolong jembatan dan emperan toko. Tentu saja tempat-tempat tersebut tidak layak untuk di jadikan tempat tinggal dan tidak sehat untuk mereka.

4. Pola asuh keluarga yang tidak baik

Anggota keluarga turut serta dalam kegiatan menggelandang dan mengemis, bahkan orang tua cenderung mengeksploitasi anak. Kondisi ini menggambarkan pola asuh yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Karena seorang anak tidak seharusnya dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan melainkan mereka masih pada masa kanak-kanak dan perlu bersekolah.

5. Rentan terhadap penyakit

Pola hidup gelandangan yang bebas dan tidak teratur menyebabkan mereka rentan terhadap penyakit seperti, penyakit reproduksi, penyakit kulit, bahkan HIV/AIDS.

Gelandangan dan pengemis menjadi permasalahan sosial, karena mengganggu kenyamanan umum, sehingga untuk menangani hal tersebut, maka pemerintah mengerahkan tugas kepada Satuan Polisi Pamong Praja untuk mengentas para manusia jalanan tersebut dalam sebuah lembaga rehabilitasi. Sebagai wujud perhatian pemerintah, Dinas Sosial telah mendirikan lembaga UPT Panti Karya Yogyakarta yang merupakan sebuah lembaga pemerintah kota Yogyakarta di bawah pengelolaan Dinas sosial kota Yogyakarta sebagai sebuah rumah tempat tinggal bagi orang-orang terlantar, anak jalanan, pengemis, dan gelandangan yang ada di kota Yogyakarta untuk direhabilitasi.

Sebagai salah satu wadah penampungan, Panti Karya melaksanakan kegiatan rehabilitasi, permasalahan sosial dan pemberdayaan gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta guna meningkatkan kualitas hidup, kepedulian, dan ketahanan sosial masyarakat terlantar di kota Yogyakarta. Didalam kegiatan rehabilitasi tersebut mencakup beberapa pembinaan seperti bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan agama, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan atau pemberdayaan. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pemberdayaan melalui bimbingan keterampilan yang ada di UPT Panti Karya di kota Yogyakarta.

Menurut David C. Korten dalam Gunawan Sumodiningrat dan dikutip oleh Sakidjo dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan pemberian kemampuan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses perubahan struktur yang harus muncul dari, oleh, dan untuk kesejahteraan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat dimulai dengan menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, memperlancar arus komunikasi antar warga, yang didasarkan pada asumsi bahwa, setiap manusia memiliki potensi yang dikembangkan. Oleh karena itu hakekat pemberdayaan masyarakat adalah memulihkan hubungan kebersamaan, peningkatan kemampuan, dan kemandirian.⁹

Allah SWT berfirman dalam Surat AR RA'D ayat 11 sebagai berikut¹⁰:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

Bentuk pemberdayaan yang ada di UPT Panti Karya adalah adanya bimbingan keterampilan yang mencakup seperti belajar untuk beraktivitas sehari-hari dengan lebih baik, beraktivitas keagamaan dengan lebih baik,

⁹Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, hlm. 6.

¹⁰Q.S AR RA'D ayat 11

membuat kerajinan, berkebun, pertanian, peternakan dan belajar memasak. Mereka mendapatkan pembinaan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan, bakat dan kemampuan mereka. Para gelandangan dan pengemis yang sudah ditampung oleh UPT Panti Karya, kehidupan mereka menjadi lebih baik dari pada kehidupan sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena UPT Panti Karya, selalu memberikan bimbingan, pendampingan, obat, dan pelatihan-pelatihan lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan UPT Panti Karya terhadap gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengkaji proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui UPT Panti Karya di Yogyakarta
- b. Mendeskripsikan hasil dari pemberdayaan gelandangan dan pengemis oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan kepada para akademis dan khususnya Pengembangan Masyarakat Islam mengenai tahapan-tahapan atau proses pemberdayaan serta model pemberdayaan terhadap gelandangan dan pengemis. Agar mereka dapat merasakan hidup yang lebih baik dan tidak menggantungkan hidupnya di jalanan.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada UPT Panti Karya agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kinerja dalam upaya pemberdayaan gelandangan dan pengemis di UPT Panti Karya Kota Yogyakarta. Sedangkan bagi peneliti, penelitian ini dijadikan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan serta sebagai pengembangan pengetahuan peneliti untuk bekal di masa yang akan datang

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pencarian dari beberapa penelitian yang ada, maka didapatkan sebagai berikut:

1. Edi Anwar, skripsi dengan judul “*Pemberdayaan Wanita Penyandang Masalah Kesejahteraan di Panti Sosial Karya Wanita, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta*”.¹¹ Skripsi ini membahas tentang metode apa saja yang dilakukan lembaga PSKW dalam melaksanakan pemberdayaan terhadap klien serta dampak layanan pemberdayaan lembaga PSKW terhadap kliennya. Penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan wanita penyandang masalah kesejahteraan sosial, ini berarti subyek kajian antara skripsi milik Edi dengan skripsi peneliti berbeda. Dalam hal ini subyek penelitian yang diambil peneliti adalah gelandangan dan pengemis baik perempuan dan laki-laki. Obyek kajiannya pun berbeda, peneliti di UPT Panti Karya Yogyakarta, dan Edi di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta. Sedangkan kesamaannya sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan di Panti Sosial.
2. Evi Alfianti, skripsi dengan judul “*Pemberdayaan Perempuan melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) Oleh Dinas Sosial DIY di Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo*”.¹² Skripsi ini membahas tentang proses

¹¹Edi Anwar, *Pemberdayaan Wanita Penyandang Masalah Kesejahteraan di Panti Sosial Karya Wanita, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2012).

¹²Evi Alfianti, *Pemberdayaan Perempuan melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) Oleh Dinas Sosial DIY di Desa Hargorejo, Kecamatan*

pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program USEP-KM oleh Dinas Sosial DIY dan dampak dari program tersebut bagi perkembangan kehidupan masyarakat di Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Disini Evi dan Penulis mempunyai persamaan tujuan dalam penelitian yaitu sama-sama mengkaji proses pemberdayaan dan ingin mengetahui hasil dari pemberdayaan tersebut. Sedangkan, perbedaan penelitian Evi dan penulis terletak pada subyek dan obyeknya. Evi membahas tentang pemberdayaan perempuan melalui program USEP-KM oleh Dinsos DIY dan penulis membahas tentang pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis melalui UPT Panti Karya Yogyakarta.

3. Siti Rahayu, skripsi dengan judul “*Assesment terhadap Gelandangan dan Pengemis dalam Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*”.¹³ Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan *Assesment* yang dilakukan terhadap gelandangan dan pengemis dalam Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta dan hambatan yang dialami pekerja sosial dalam pelaksanaan *assesment* terhadap gelandangan dan pengemis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh tidak berupa data statistik. Dalam penelitian ini penulis menjadikan *Camp Assesment* sebagai lokasi untuk menangani gelandangan dan pengemis hasil dari razia satpol PP di kota

Kokap, Kabupaten Kulon Progo, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

¹³Siti Rahayu, *Assesment terhadap Gelandangan dan Pengemis dalam Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Yogyakarta. Kesamaan penelitian Siti Rahayu dengan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang gelandangan dan pengemis. Dan perbedaannya ada pada obyek penelitiannya. Siti Rahayu mendeskripsikan tentang penanganan di *Camp Assesment* sedangkan penulis mendeskripsikan tentang proses pemberdayaan dan hasil pemberdayaan yang dilakukan UPT Panti Karya Yogyakarta terhadap gelandangan dan pengemis.

Hasil dari beberapa penelitian di atas maka menunjukkan keaslian bahwa, penelitian yang berjudul "*Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta*" dengan fokus kajian tentang proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis, dan hasil dari pemberdayaan UPT Panti Karya terhadap gelandangan dan pengemis di Kota Yogyakarta merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, sehingga peneliti mempunyai kesempatan untuk mendeskripsikannya.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang pemberdayaan
 - a. Pengertian Pemberdayaan

Definisi pemberdayaan dalam arti sempit, yang berkaitan dengan sistem pengajaran antara lain dikemukakan oleh Merriem Webster dan Oxford English Dictionary. Kata "*Empower*" mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power of authority* dan pengertian kedua berarti *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan,

mengalihkan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan, dalam pengertian kedua diartikan upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.¹⁴

Gagasan pemberdayaan adalah sentral bagi suatu strategi keadilan sosial dan HAM, walaupun pemberdayaan adalah kata yang telah digunakan secara berlebihan dan sedang dalam bahaya kehilangan arti substantifnya. Ia merupakan pusat dari gagasan-gagasan kerja masyarakat, dan banyak pekerja masyarakat akan memilih mendefinisikan peranan mereka dalam pengertian suatu proses pemberdayaan. Pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan.¹⁵

b. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dalam dua konsep pokok yakni, menurut Ife dalam Edi Suharto menyatakan bahwa, pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Berdasarkan pernyataan tersebut, pemberdayaan pada dasarnya menyangkut dua kata kunci yaitu *power* (daya) dan *disadvantaged* (ketimpangan).¹⁶ Upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan

¹⁴Tanpa Nama, *Pengertian Pemberdayaan*, diakses dari: <http://eprints.uny.ac.id/9356/2/bab%20%20NIM%2008102241022.pdf> di akses pada tanggal 22 Dec. 14 pukul : 14.56 WIB.

¹⁵Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Alternative Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development, Edisi Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 130.

¹⁶Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hlm. 270.

masyarakat akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan (*powerless*). Menurut Jim Ife yang dikutip oleh Rifky menyatakan bahwa untuk mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk memberdayakan mereka:¹⁷

- 1) Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk hidup lebih baik.
- 2) Kekuatan untuk menentukan kebutuhannya sendiri. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhan mereka sendiri.
- 3) Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengembangkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya publik.
- 4) Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media, dan sebagainya.
- 5) Kekuatan sumber daya ekonomi. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap aktifitas ekonomi.

¹⁷Rifky, *Paradigma Pemberdayaan Pengungsi Maluku: Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan*, diakses dari <http://wunaliwubarakati.blogspot.com/2009/01/paradigma-pemberdayaan-pengungsi-maluku.html>, pada tanggal 11 Juni 2015, pukul 21.32 WIB.

- 6) Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.
- c. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Menurut Ambar Teguh, bahwa dalam rangka pemberdayaan akan berlangsung secara bertahap. Sehingga tahapan-tahapan pemberdayaan tersebut meliputi: *Pertama*, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. *Kedua*, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. *Ketiga*, tahap peningkatan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian.¹⁸

¹⁸Ambar Teguh S, *Memahami Good Governance Dalam Perspektif Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 82-83.

d. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah jalannya suatu peristiwa dari awal hingga akhir atau masih berjalan tentang suatu perbuatan, pekerjaan, dan tindakan.¹⁹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), proses memiliki arti runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Proses juga berarti sebuah rangkaian tindakan, pembuatan, dan pengolahan yang menghasilkan suatu produk.²⁰ Menurut H. M. Ya'kub yang dikutip oleh Aziz Muslim dalam buku Metodologi Pengembangan Masyarakat mengungkapkan bahwa pengembangan masyarakat adalah proses pemberdayaan. Proses ini mencakup aktivitas penting, yaitu *Pertama*, membebaskan dan meyakinkan masyarakat. Kegiatan ini subyektif dan memihak kepada masyarakat lemah atau masyarakat tertindas dalam rangka memfasilitasi mereka pada suatu proses penyadaran, sehingga memungkinkan lahirnya upaya pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. *Kedua*, berupaya agar masyarakat dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi. *Ketiga*, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat agar dapat menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.²¹

¹⁹J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1092.

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 703.

²¹Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta, Teras, 2009), hlm.

Menurut Wuradji yang dikutip oleh Aziz Muslim dalam buku *Metodologi Pengembangan Masyarakat* mengungkapkan bahwa pengembangan masyarakat merupakan proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.²²

Menurut Wrihatnolo yang dikutip oleh Aziz Muslim dalam buku *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat* mengungkapkan bahwa pengembangan masyarakat merupakan “proses menjadi” dan bukan “proses instan” sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang dan tenaga yang cukup melelahkan. Proses panjang yang akan dilalui fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat meliputi penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayagunaan.²³ Jadi proses pemberdayaan masyarakat adalah rangkaian tindakan atau kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh fasilitator atau agen perubahan (*agent of change*) dalam rangka untuk membantu menyadarkan, memberikan kapasitas, serta mendayagunakan masyarakat sehingga mereka mampu mengidentifikasi kebutuhannya sendiri, mengorganisir dan manajemen sumber daya yang ada menurut prakarsa sendiri

²²*Ibid*

²³Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2012), hlm. 31.

dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dan menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiarto menyampaikan bahwa proses pemberdayaan yaitu:²⁴

- 1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah tersebut.
- 2) Penyusunan rencana kegiatan kelompok berdasarkan hasil kajian
- 3) Menerapkan rencana kegiatan kelompok
- 4) Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif.

e. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan yang ingin dicapai pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik karena

²⁴Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiarto, *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 125.

kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktural yang tidak adil).²⁵

Menurut Tjokowinoto dalam Christie S yang dikutip oleh Tika menyatakan bahwa Tujuan pemberdayaan dirumuskan dalam 3 (tiga) bidang yaitu ekonomi, politik, dan sosial budaya.²⁶ Kegiatan pemberdayaan harus dilaksanakan secara menyeluruh mencakup segala aspek kehidupan masyarakat untuk membebaskan kelompok masyarakat dari dominasi kekuasaan yang meliputi: *Pertama*, bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya. Konsep pemberdayaan dibidang ekonomi adalah usaha menjadikan ekonomi yang kuat, besar, mandiri, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang besar dimana terdapat proses penguatan golongan ekonomi lemah. *Kedua*, pemberdayaan dibidang politik merupakan upaya penguatan rakyat kecil dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya atau kehidupan mereka sendiri. *Ketiga*, konsep pemberdayaan masyarakat di bidang sosial budaya merupakan upaya penguatan rakyat kecil melalui peningkatan, penguatan, dan penegakan nilai-nilai, gagasan, dan norma-norma, serta mendorong terwujudnya organisasi sosial yang mampu memberi kontrol terhadap perlakuan-perlakuan politik dan ekonomi yang jauh dari moralitas.

²⁵Edi Suharto. Ph.D, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 60.

²⁶ Tika, Pemberdayaan Masyarakat, diakses dari <http://chikacimoet.blogspot.com/2013/02/pemberdayaan-masyarakat.html>, pada tanggal 11 Maret 2015, pukul 22.27 WIB.

f. Hasil Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto, hasil dari pemberdayaan yang dapat digunakan juga dalam peningkatan ekonomi adalah merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka mempunyai kekuatan atau kemampuan dalam²⁷:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bebas dari kebodohan, kemiskinan dan rasa kesakitan.
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

2. Tinjauan Tentang Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan dan pengemis merupakan bagian dari fenomena dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan masyarakat. Pengaturan tentang ini secara umum termasuk dalam Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa ‘‘Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara’’.²⁸

²⁷Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*”, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 58

²⁸Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sebagai pelaksana dari Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tersebut selanjutnya dikeluarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir miskin, dalam ketentuan umum Undang-undang ini yang dimaksud dengan fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan keluarganya.²⁹ Fakir miskin erat kaitannya dengan gelandangan dan pengemis. Gelandangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian sebagai berikut: *Pertama*, berjalan kesana-kesini tidak tentu tujuannya, berkeliaran, bertualangan. *Kedua*, orang yang tidak tentu tempat kediaman dan pekerjaannya.³⁰

Sementara dalam Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 14 Tahun 2007 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis disebutkan bahwa gelandangan dan pengemis adalah orang yang tidak mempunyai tempat tinggal layak, pekerjaan tetap, dan hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain yang tidak sepatasnya menurut aturan norma kehidupan masyarakat. Sedangkan pengemis adalah mereka yang mencari penghasilan dengan meminta-

²⁹Undang-Undang No. 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin.

³⁰WJS. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 216.

minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan orang lain.³¹

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan gelandangan dan pengemis adalah mereka yang tidak tinggal di rumah tangga dan pemukiman yang ada serta mencari penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah UPT Panti Karya Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih peneliti sebagai obyek penelitian karena peneliti ingin meneliti jauh mengenai aktivitas pemberdayaan terhadap gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh UPT Panti Karya, serta ingin mengetahui hasil dari pemberdayaanya, sehingga dengan perspektif tersebut dapat memberikan sebuah wacana pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang mampu dijadikan referensi ataupun bahan evaluasi bagi UPT Panti Karya dan Panti sosial lainnya.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang mengambil data-data primer dari lapangan. Penelitian tersebut bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan

³¹Pasal 1 Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nom. 14 Tahun 2007 *tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis.*

sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.³² Pada dasarnya, penelitian lapangan bertujuan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³

Alasan penelitian ini yaitu: *Pertama*, untuk mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dan mampu menggali data dan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin untuk keperluan penelitian. *Kedua*, pendekatan ini diharapkan mampu membangun keakraban dengan subyek penelitian atau informan ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan penelitian sehingga peneliti dapat menemukan data berupa fakta-fakta yang terjadi di lapangan. *Ketiga*, peneliti mengharapkan pendekatan ini mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan.

3. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah sumber informasi yang bisa dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam menentukan subyek penelitian, yaitu orang yang berperan aktif dalam kegiatan yang sedang

³²Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*. (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 4.

³³S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, cetakan ke-5,2003), hlm.36.

diteliti dan sudah cukup lama dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, mempunyai waktu lama untuk memberikan informasi terkait program yang sedang diteliti.³⁴ Subyek penelitian yang ditetapkan peneliti adalah Bapak Waryono selaku kepala UPT (Unit Pelaksana Tehnik) Panti Karya, Bapak Suwandi selaku tenaga keamanan, Bapak Bambang Riyanto dan Ibu Istinifah selaku pekerja sosial, Bapak Haji Saputro selaku pelaksana keamanan, Mas Triyono, Ibu Wijanarti, dan Mas Rohmadi selaku pramurukti dan beberapa gelandangan yang diwawancarai yaitu Ibu Dewi, Bapak Mahfudin, Ibu Negara, Ibu Sumiyati, Bapak Sartono. Ditetapkannya informan sebagai subyek penelitian karena informan tersebut merupakan orang yang mengetahui dan paling paham mengenai situasi dan latar belakang penelitian.

4. Teknik Penentuan Informan

Cara memperoleh informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* ini digunakan untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidaknya didasarkan pada tujuan tertentu. Pada penelitian ini *Purposive sampling* digunakan peneliti dalam memilih informan berdasarkan kecenderungan posisi dengan akses tertentu, yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahannya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang baik. Bahkan didalam pelaksanaan pengumpulan data sesuai dengan sifat penelitian yang lentur dan terbuka

³⁴Materi Kuliah disampaikan dalam mata kuliah metodologi penelitian dengan Dosen pengampu Bapak Aziz Muslim, tanggal 3 maret 2014.

informan dan jumlahnya dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantaban peneliti dalam memperoleh data.³⁵ Kekuatan pengambilan sampel dengan maksud tertentu terletak pada penyeleksian kasus dikaji dengan mendalam. Jadi dalam mencari data mengenai proses dan hasil pemberdayaan gelandangan dan pengemis ini penulis menentukan sendiri informannya berdasarkan tujuan tertentu. Misalkan tentang dokumen UPT Panti Karya maka penulis menemui sekretaris untuk mendapatkan dokumen yang dibutuhkan oleh penulis yang dapat menunjang penelitian.

5. Metode pengumpulan data

Guna memperoleh data lapangan yang baku, yang sifatnya berupa fakta-fakta di lapangan, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data melalui 3 metode, yakni: interview, observasi, dan dokumentasi.

a. Interview (wawancara)

Interview adalah tanya jawab secara lisan antar dua orang atau lebih secara langsung.³⁶ Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, jenis wawancara ini dilakukan peneliti dengan menentukan sendiri pokok pertanyaan yang akan di ajukan kepada informan ketika melakukan wawancara. Peneliti ini menilai seluruh subyek penelitian memiliki kesempatan yang sama ketika menjawab pertanyaan yang telah diajukan peneliti.³⁷ Subyek penelitian yang

³⁵Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian, Edisi 2*, (Surakarta:Universitas 11 Maret, 2006), hlm. 64.

³⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiadi akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2009), hlm. 55.

³⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 130.

diwawancari sejumlah 8 orang yaitu kepala UPT beserta pegawai, dan 5 orang gelandangan dan pengemis.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³⁸ Teknik ini untuk mengamati secara teliti tentang obyek tersebut yang berupa pengamatan dan pencatatan dengan sistematika terhadap fenomena yang diselidiki secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan yang bersifat terbuka, yaitu pengamatan yang diketahui oleh subyek penelitian. Subyek penelitian dengan suka rela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang mereka lakukan.³⁹ Observasi yang dilakukan peneliti berupa kegiatan sehari-hari yang sudah terjadwal dan kegiatan pemberdayaan seperti keterampilan, bercocok tanam, dan kegiatan keagamaan. Observasi ini dilakukan selama dua bulan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁰ Peneliti menggunakan studi dokumentasi guna mengumpulkan data-data yang penting dalam bentuk dokumen.

Dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa gambaran umum

³⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiadi akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2009), hlm. 52.

³⁹Dr. Lexy J.Moleong, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 176.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 69.

wilayah, letak geografi dan mengambil dokumentasi foto menggunakan media kamera digital atau kamera handphone sebagai contoh bukti di lapangan seperti mengambil aktivitas atau kegiatan terhadap gelandangan dan pengemis di UPT Panti Karya Yogyakarta.

6. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data sangat penting dalam sebuah penelitian, yaitu untuk membuktikan keaslian data dan membangun cara memperoleh kredibilitas atau tingkat kepercayaan. Dalam penelitian ini teknik validitas data yang digunakan adalah dengan triangulasi. Triangulasi dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Dr. Lexy J.Moleong, M.A. menjelaskan berupa teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data tersebut diperlukan sebagai pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut.⁴¹ Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁴² Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini melalui penggunaan sumber dicapai melalui langkah-langkah berikut: *Pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan apa

⁴¹Dr. Lexy J.Moleong, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 330.

⁴²*Ibid*

yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. *Keempat*, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan. *Kelima*, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴³

Triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987-329), terdapat dua strategi, yaitu : *Pertama*, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. *Kedua*, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁴⁴ Dengan melaksanakan langkah-langkah tersebut peneliti mampu memperoleh kevalidan data sehingga dapat mengurangi keraguan terhadap data-data lapangan yang diperoleh peneliti dari beberapa informan ketika di lapangan.

7. Analisa Data

Setelah data penelitian telah terkumpul, kemudian data tersebut di olah dengan cara menganalisiskan. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa

⁴³Dr. Lexy J.Moleong, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 331.

⁴⁴*Ibid.*

yang dipelajari.⁴⁵ Peneliti menggunakan model analisis interaktif. Analisis interaktif dalam pelaksanaannya melalui 3 tahapan yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pengfokusan, dan transformasi data dimana data yang diperoleh peneliti di lapangan masih berupa data-data kotor. Proses tersebut dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Proses awal misalnya melalui kerangka teori, rumusan masalah, dan pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama proses pengumpulan data lapangan, peneliti membuat sebuah ringkasan, kode, dan menentukan tema. Proses reduksi data berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyisihkan data yang tidak perlu serta mengorganisir data tersebut agar penafsirannya bisa di tarik sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Peneliti bisa melakukan pengecekan ulang atau kroscek data dari informan lain ketika data disangsikan.

b. Penyajian data

Penelitian mengelompokkan beberapa hal yang serupa dalam kategori. Missal, kelompok 1,2,3 dan seterusnya. Masing-masing kelompok menunjukkan tipologi terdiri beberapa sub-sub tipologi yang merupakan urutan atau prioritas kejadian di lapangan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, grafik, tabel, dan bagan. Pada tahap ini penelitian memberikan penyajian data secara sistematis agar

⁴⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

mempermudah dalam memahami interaksi antar bagian-bagian dalam konteks yang utuh sehingga bukan berupa segmental atau fragmental yang terpisah satu dengan lainnya.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahapan ini peneliti membuat proposisi terkait dengan prinsip logika yang kemudian mengangkatnya sebagian temuan penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan mengkaji data yang ada secara berulang-ulang, pengelompokan data yang berbentuk proposisi yang telah dirumuskan. Langkah berikutnya adalah melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan sebuah “temuan baru” yang berbeda dan temuan sebelumnya.⁴⁶

⁴⁶Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam memahami dan membahas permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan. Skripsi ini terdiri dari 4 Bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan yang menguraikan penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum UPT Panti Karya Yogyakarta yang meliputi letak, luas dan kondisi geografis, sejarah berdiri dan perkembangan UPT Panti Karya, visi dan misi, struktur organisasi, serta tugas dan kegiatan UPT Panti Karya.

Bab III berisi tentang proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis dan mendeskripsikan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan UPT Panti Karya terhadap gelandangan dan pengemis.

Bab IV berisi kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, saran, dan penutup.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkannya itu sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis oleh UPT Panti Karya

Pertama, Pendataan dan pembagian kelompok yakni diadakannya pendataan terhadap para calon kelayan. Kelayan adalah sebutan untuk pasien di UPT Panti Karya, dimana para pasien tersebut adalah gelandangan dan pengemis yang kebanyakan adalah seorang psikotik. Sedangkan Pendataan yang dilakukan seperti nama, tempat asal, dan keluarga. sedangkan pengelompokan dilakukan untuk mengetahui dan pembagian tempat sesuai permasalahan kelayan. Pengelompokan yang ada di UPT Panti Karya seperti kelas A untuk kelayan rendah, kelas B untuk kelayan sedang dan kelas C untuk kelayan tingkat tinggi.

Kedua, penambahan pengetahuan dan terapi obat yakni diberikan pengetahuan untuk kelayan seperti kegiatan sehari-hari yang dilakukan, kegiatan-kegiatan tersebut yakni mandi, tata cara makan, memakai baju membersihkan tempat tidur dan lainnya. Sedangkan terapi obat yaitu pemberian obat untuk kelayan agar dapat sembuh dan tidak cepat kumat kepada gangguan jiwa. *Ketiga*, Pendidikan keagamaan yakni pendidikan yang diberikan kepada para kelayan seperti adzan, sholat berjamaah, berdo'a, iqomah, meengaji dan lainnya. *Keempat*, Pelatihan keterampilan

yakni pemberian keterampilan kepada kelayan seperti membuat kalung pernak-pernik, sapu lidi, sulak, dan bercocok tanam. *Kelima*, Kegiatan olahraga yakni kegiatan untuk membantu kebugaran fisik para kelayan, serta membantu menggerakkan sistem motorik dari otak yang dimiliki kelayan. *Keenam*, pemulangan yakni mengantar pasien yang sudah normal, baik itu komunikasinya, interaksinya dengan lingkungan dan mempunyai pola pikir yang sudah normal

2. Hasil pemberdayaan terhadap gelandangan dan pengemis oleh UPT Panti Karya di Kota Yogyakarta

Pertama, mendapatkan keterampilan yakni kemandirian yang sudah didapatkan oleh para kelayan dengan mampu melakukan hasil pelatihan yang sudah diberikan. Seperti halnya membuat kalung dengan pernak-pernik, bercocok tanam dan lainnya. Dimana para kelayan awalnya belum bisa melakukannya, dan sekarang sudah bisa melakukannya secara mandiri. *Kedua*, aktivitas sehari-hari lebih baik yakni para kelayan yang sudah dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri. Kegiatan tersebut yaitu seperti mandi, menyapu, makan, membersihkan kamar dan lain sebagainya. Beberapa kelayan sudah dapat melakukannya dengan sendiri. *Ketiga*, aktivitas keagamaan lebih baik yakni kegiatan keagamaan yang sudah dapat dilakukan oleh para kelayan dengan mandiri, seperti wudhu, shalat berjamaah, adzan, iqomah, berdo'a dan lainnya. Setelah para kelayan mendapatkan pemberdayaan, maka mereka dapat melakukannya dengan sendiri.

B. Saran-Saran

Berkenaan dengan pemberdayaan gelandangan dan pengemis oleh UPT Panti Karya, maka saran yang perlu disampaikan adalah:

Pertama, Untuk UPT Panti Karya mengoptimalkan pelayanan, agar hasil yang dicapai dapat lebih maksimal karena kelayan yang ada di UPT Panti Karya rata-rata mengalami gangguan kejiwaan sehingga perlu pendampingan dan pekerja sosial yang dapat memperhatikan segala bentuk perubahan yang ada pada kelayan. Melakukan pengawasan yang lebih baik lagi kepada para kelayan agar kegiatan yang dilakukan dapat diikuti secara maksimal. Dan karena kelayan disana rata-rata psikotik sehingga harus lebih fokus dan sabar untuk menghadapi para kelayan.

Kedua, untuk seluruh pengurus yang ada di UPT Panti Karya ditingkatkan lagi usaha dalam menyadarkan dalam membangun semangat kelayan agar dapat menjadikan mereka menjadi manusia yang mandiri seperti manusia normal lainnya agar dapat diterima di masyarakat seperti apa yang mereka harapkan. Serta ditambahkan lagi kegiatan yang ada di UPT Panti Karya dalam memberdayakan kelayan disana agar mereka memiliki banyak pengalaman dari beberapa kegiatan dan tidak hanya melamun karena memikirkan masalah hidupnya. Dan dapat menerapkannya sehingga menjadi manusia yang produktif.

Ketiga, untuk pemerintah lebih memaksimalkan seharusnya lebih secara langsung memperhatikan dan memberi pengawasan kepada gelandangan dan pengemis karena mereka membutuhkan perhatian khusus sesuai dengan UUD

1945 pasal 33 ayat 1 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara Negara. Dalam hal ini sangat diperlukan kebijakan pemerintah Kota Yogyakarta serta Kepala Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta demi perbaikan dan kemajuan kegiatan UPT Panti Karya Kota Yogyakarta di masa-masa yang akan datang.

Keempat, untuk penelitian selanjutnya perlu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pemberdayaan terhadap gelandangan dan pengemis khususnya daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi dari Buku:

Ambar Teguh S, *Memahami Good Governance Dalam Perspektif Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gava Media, 2004.

Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2012.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Media Informasi penelitian Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Astha Media Grafika, 2005.

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Direktorat Rehabilitas Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementrian Sosial RI, *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat bagi Gelandangan, Pengemis, dan Pemulung oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Kementrian Sosial RI, 2011.

Edi Suharto, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*", Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.

Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009.

J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Alternative Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development*, Edisi Bahasa Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Dr. Lexy J.Moleong, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Pasal 1 Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nom. 14 Tahun 2007
tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis.

Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Perda Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 Tahun 2014 Tentang Penanganan
Gelandangan dan Pengemis.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, cetakan
ke-5,2003.

Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2008.

Sutopo, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam
Penelitian, Edisi 2* ,Surakarta: Universitas 11 Maret, 2006.

Undang-Undang No. 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin.

WJS. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
1990.

Referensi dari Skripsi:

Edi Anwar, *Pemberdayaan Wanita Penyandang Masalah Kesejahteraan di Panti
Sosial Karya Wanita, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta*, skripsi tidak
diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga, 2012.

Evi Alfianti, *Pemberdayaan Perempuan melalui Program Usaha Sosial Ekonomis
Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) Oleh Dinas Sosial DIY di Desa
Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo*, skripsi tidak
diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Mami Suciati, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sekolah Perempuan Studi
Terhadap PNPM Peduli- Lakpesdam NU Bantul*, Skripsi tidak
diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Kalijaga, 2014.

Siti Rahayu, *Assesment terhadap Gelandangan dan Pengemis dalam Camp Assesment Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Referensi dari Internet:

Badrul Tamam, *Doa Saat di Timpa Kesulitan (Memohon Kemudahan)*, diakses dari <http://m.voa-islam.com/news/doa/2011/01/17/12814/doa-saat-ditimpa-kesulitan-memohon-kemudahan/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2015.

Putri Hasri Indri Hapsari, *Permasalahan Sosial Pada Gelandangan dan Pengemis*, diakses dari <http://www.academia.edu/4547904/Gelandangan> pada tanggal 28 April 2015.

Rifky, *Paradigma Pemberdayaan Pengungsi Maluku: Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan*, diakses dari <http://wunaliwubarakati.blogspot.com/2009/01/paradigma-pemberdayaan-pengungsi-maluku.html>, pada tanggal 11 Juni 2015.

Tanpa Nama, *Pengertian Pemberdayaan*, diakses dari: <http://eprints.uny.ac.id/9356/2/bab%20%20NIM%2008102241022.pdf> di akses pada tanggal 22 Desember 2014

Tika, *Pemberdayaan Masyarakat*, diakses dari <http://chikacimoet.blogspot.com/2013/02/pemberdayaan-masyarakat.html>, pada tanggal 11 Maret 2015.

Lampiran I : Wawancara

A. Pedoman Wawancara Tentang Proses Pemberdayaan

1. Bagaimana proses pemberdayaan di UPT Panti Karya terhadap gelandangan dan pengemis?
2. Bagaimana proses awal yang dilakukan?
3. Bagaimana bentuk pendataan UPT Panti Karya terhadap gelandangan dan pengemis?
4. Bagaimana bentuk pengelompokan yang dilakukan oleh UPT Panti Karya?
5. Apa saja pengelompokan-pengelompokan tersebut?
6. Apa saja yang dilakukan setelah pengelompokan selesai?
7. Bagaimana bentuk penambahan pengetahuan terhadap gelandangan dan pengemis?
8. Bagaimana terapi yang diberikan terhadap gelandangan dan pengemis oleh UPT Panti karya?
9. Apa yang dilakukan setelah para gelandangan dan pengemis mulai tinggal di UPT panti karya?
10. Bagaimana bentuk pendidikan Agama yang diberikan?
11. Keterampilan apa saja yang dilatih kepada gelandangan dan pengemis?
12. Bagaimana proses itu berlangsung?
13. Kegiatan apalagi selain kegiatan kerohanian dan kegiatan keterampilan?
14. Bagaimana proses olahraga yang berlangsung?
15. Apa yang dilakukan setelah para gelandangan dan pengemis menjadi lebih baik dan normal daripada sebelumnya?

Lampiran II

B. Pedoman Wawancara Tentang Hasil Pemberdayaan

1. Bagaimana hasil pemberdayaan yang sudah didapatkan?
2. Bagaimana bentuk hasil keterampilan yang didapatkan oleh gelandangan dan pengemis?
3. Bagaimana hasil dari penambahan pengetahuan yang diberikan terhadap gelandangan dan pengemis?
4. Bagaimana hasil bentuk aktivitas keagamaan yang sudah didapatkan oleh gelandangan dan pengemis?
5. Aktivitas keagamaan apa saja yang sudah didapatkan gelandangan dan pengemis?

Lampiran II















C. Pelatihan dan Hasil keterampilan





D. Kegiatan Jasmani





E. Kegiatan Berkebun





F. Kegiatan Keagamaan

